

**PERANAN PERMAINAN BALOK DALAM RANGKA  
MENGEMBANGKAN INTELEGENSI SISWA RAUDLATUL ATHFAL  
(RA) MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA (NU) BANGLARANGAN  
KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN PEMALANG**

Siti Khozinatul Roi Mafrohah,<sup>1</sup>Nursidik,<sup>2</sup>

***Abstrak***

*Mengembangkan Intelegensi anak di RA Muslimat NU Banglarangan Masih tergolong sangat rendah sehingga anak belum mengembangkan kemampuan emosional, fisik, sosial dan nalar atau imajinasi anak dan anak belum memahami menghubungkan suatu obyek dengan lainnya. Rumusan masalah nya yaitu:”Bagaimanakah permainan balok dalam mengembangkan Intelegensi anak di RA Muslimat NU Banglarangan. Tujuan penelitian ini:”Untuk mengetahui apakah intelegensi anak dapat berkembang di RA Muslimat NU Banglarangan.*

*Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, menganalisis data berdasarkan fakta tertulis dan memaparkannya dengan menjadikan 1 orang guru kelas B1 sebagai subjek/sumber data. Kemudian digunakan Alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi.*

*Berdasarkan hasil analisis dan data yang telah di uraikan penulis menyimpulkan bahwa penggunaan metode bermain balok dapat mengembangkan intelegensi anak usia dini di RA Muslimat NU Banglarangan tahun ajaran 2019/2020 dikarenakan, guru merencanakan kegiatan bermain balok, guru menyediakan balok-balok dan bahan, guru menjelaskan dan mengenalkan berbagai macam bentuk balok yang digunakan untuk mengembangkan intelegensi anak melalui bermain balok dan bagaimana cara penggunaannya, guru membimbing anak terlebih dahulu sebelum kegiatan dilakukan, guru hendaknya melakukan kegiatan secara berulang-ulang agar dapat merangsang perkembangan kreatifitas, anak secara optimal.*

*Kata Kunci : Permainan balok dalam mengembangkan Intelegensi, Anak Usia Dini.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

<sup>2</sup> Dosen STIT Pemalang

## A. PENDAHULUAN

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial.<sup>3</sup>

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitara anak dan agama yang dianutnya. Di dalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah, orang tua mereka yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu dilakukan dari sejak usia dini.<sup>4</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selanjutnya berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan

---

<sup>3</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2012, hlm. 6

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 9

dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>5</sup>

Anak adalah individu tersendiri yang unik. Mereka hidup di dunia mereka sendiri yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Ia tidak mau disamakan begitu saja dengan orang dewasa. Ia memiliki keinginan untuk diakui, dihargai, dihormati, dan dicintai oleh orang lain. Ia pun tidak mau diremehkan dan direndahkan.<sup>6</sup>

Penggunaan istilah anak usia dini dalam PAUD mengindikasikan kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintah dan sebagai pemerhati pendidikan untuk menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa di masa mendatang. Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa perkembangan anak ketika masa “*the golden age*”.

Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lainnya. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini.<sup>7</sup>

Bermain bagi anak usia dini sangatlah penting. Sebab, masa mereka merupakan usianya bermain. Menurut Ratna tidak ada alasan untuk tidak menganggap kegiatan bermain itu sebagai kegiatan belajar. Justru pada usia anak-anak belajar akan efektif dan lebih cepat ditangkap pada saat mereka bermain. Jadi bermain merupakan salah satu kebutuhan dasar anak sebagai bentuk kegiatan belajar bagi mereka.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *op.cit.*, hlm. 8

<sup>6</sup> Abdullah Munir, *Komunikasi Negatif 101 Kesalahan orangtua ketika berinteraksi dengan anak pada usia dini*, Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani, 2012, hlm. 1.

<sup>7</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017, hlm. 2

<sup>8</sup> M. Fadlillah, dkk., *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014, hlm. 27.

Anak biasanya hanya memperhatikan salah satu ciri benda yang menurutnya paling menarik untuk membuat kesimpulan. Cara pengambilan kesimpulan seperti itu disebut cara berpikir transduktif. Misalnya, anak pernah melihat layang-layang berwarna merah terbang tinggi. Ketika ia membeli layang-layang, ia akan memilih yang berwarna merah, karena ia berpikir hanya layang-layang berwarna merah yang bisa terbang tinggi.<sup>9</sup>

Adapun permainan yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah permainan balok. Permainan balok mempunyai tempat di hati anak serta menjadi pilihan favorit sepanjang tahun. Ketika bermain balok seluruh temuan-temuan terjadi. Demikian pula pemecahan masalah terjadi secara alamiah. Bentuk konstruksi mereka dari yang sederhana sampai yang rumit dapat menunjukkan adanya peningkatan perkembangan berfikir mereka.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Permainan Balok**

Bermain sambil belajar akan memberikan kebebasan dan perkembangan seorang anak. Gerakan yang dilakukan sesuai dengan yang mereka inginkan, misalnya berlari, melompat, meloncat, bergulingan, bahkan melakukan tindakan-tindakan tertentu. Jangan selalu memaksa anak dan melakukan kritikan terhadap kesalahan-kesalahan mereka atau merasa tidak puas terhadap mereka.<sup>10</sup>

Sentra balok adalah tempat kegiatan bermain balok dengan pengawasan guru, berbagai bentuk dan ukuran balok yang tersedia untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, daya cipta, ketrampilan dan jasmani anak.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Slamet Suyanto, *Strategi Pendidikan Anak Pengenalan dengan Matematika, Sains, Seni, Bahasa, dan Pengetahuan Sosial*, Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2008, hlm. 5.

<sup>10</sup> Bandi Delphie, *Terapi Permainan Terapeutik*, Klaten : PT Intan Sejati, 2009, hlm.31

<sup>11</sup> Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT Indeks, hlm. 87

Alat Permainan yang Digunakan :

- a. Balok dengan berbagai ukuran dan bentuk masing-masing, bentuk jumlahnya banyak, kecuali ada beberapa bentuk balok tertentu yang jumlahnya sedikit.
- b. Karton-karton bekas tissue (berbentuk silinder) ukuran besar.
- c. Lego-lego dengan berbagai bentuk dan ukuran.
- d. *Kloniker block, Flexi blok, Lassy, Castle block, Mega block, Gears, Hallow block, Farm block*, Lego-lego berbentuk rumah dan perlengkapannya.<sup>12</sup>

Adapun permainan yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah permainan balok. Permainan balok mempunyai tempat di hati anak serta menjadi pilihan favorit sepanjang tahun. Ketika bermain balok seluruh temuan-temuan terjadi. Demikian pula pemecahan masalah terjadi secara alamiah. Bentuk konstruksi mereka dari yang sederhana sampai yang rumit dapat menunjukkan adanya peningkatan perkembangan berfikir mereka.

Daya penalaran anak akan bekerja. Konsentrasi pada waktu bermain balok makin tampak meningkat. Bermain balok dapat membangkitkan pengertian sampai tak terhingga. Dari yang mudah sampai tantangan yang tersulit. Konsep pengetahuan matematika ada di tangan dan di ujung jari mereka, nama bentuk, balok kubus, prisma, silinder, jembatan, balok panjang, balok pendek, balok segitiga, pengertian sama, beda lain tidak sama, seimbang, pengertian, ruang posisi, kuat, kurang tepat, sama, tinggi.

Sosialisasi terjadi selagi anak bermain balok. Membagi tugas, menentukan pilihan, berbagi pengalaman, tenggang rasa, berkomunikasi dengan baik. Pengetahuan sosial juga dapat timbul misalnya membuat kota, gedung-gedung, kantor, rumah, pekerjaan orang-orang, jalan lapangan terbang, stasiun, terminal atau taman.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 88.

Balok dengan berbagai bentuk dan ukuran merupakan sumber imajinasin permainan bagi anak. Anak dapat membuat model rumah, mobil, kereta api, jembatan, menara, dan sebagainya.<sup>13</sup>

## 2. Kecerdasan Intelegensi/ Intelligence Quotient (IQ)

Otak (encephalon) merupakan salah satu organ tubuh terpenting bagi manusia. Sebab , otak memiliki fungsi sebagai pusat kontrol, pusat dari sistem saraf (central nervous system, CNS), dan organ yang sangat kompleks. Otak juga bertanggung jawab atas fungsi pengenalan, emosi, ingatan, pembelajaran lainnya. Neokorteks merupakan pusat berpikir tingkat tinggi, belajar, dan memori. Otak kecil bertanggung jawab atas keseimbangan tubuh, sikap, dan koordinasi gerakan.<sup>14</sup>

Dalam banyak kajian literatur tentang otak manusia dijelaskan mengenai fungsi dan peran otak kiri dan otak kanan manusia. Seolah-olah segala sesuatu, hanya diperankan oleh otak kanana dan kiri saja. Padahal, fenomena yang terjadi baru-baru ini, sebagai hasil penemuan para ahli, ternyata ada bagian lain dari otak yang begitu besar peranannya dalam hal kecerdasan manusia.

Mungkin literatur mengenai bertumpunya kecerdasan manusia pada otak kanan dan kiri tersebut disebabkan para ahli yang meneliti otak manusia menganggap bahwa otak tengah merupakan bagian dari otak besar, yang memiliki peran hanya sebagai penghubung antara otak kanan dan kiri. Hal itu tidak menjadi soal karena penelitian tersebut dilakukan sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang seperti sekarang ini. Yang jelas, ilmu pengetahuan akan terus berkembang, sesuai dengan perkembangan zaman. Bisa jadi

---

<sup>13</sup> Slamet Suyanto, *Strategi Pendidikan Anak Pengenalan dengan Matematika, Sains, Seni, Bahasa, dan Pengetahuan Sosial*, Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2008, hlm. 129

<sup>14</sup> Rismawati, *Menstimulasi Perkembangan Otak dengan Permainan*, Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani, 2012, hlm.1

perkembangan mengenai ilmu pengetahuan tentang otak manusia akan terus berkembang dan ditemukan hal-hal baru tentang otak.<sup>15</sup>

Daya ingat otak kanan bersifat panjang. Bila terjadi kerusakan otak kanan, seperti pada penyakit stroke atau tumor otak, maka fungsi otak yang terganggu adalah kemampuan visual dan emosi. Sementara itu, otak kiri erat kaitannya dengan logika, kata-kata, penalaran, angka linieritas, dan analisis. Artinya, otak kiri memayungi kegiatan akademik, intelektual dan bisnis.<sup>16</sup>

Dalam dunia akademik, otak kiri mendapat tempat yang sangat luas. Dengan beranggapan bahwa IQ seseorang yang tinggi akan memiliki peranan yang sangat besar terhadap kehidupan seseorang pada masa yang akan datang. Dan manusia seperti itulah yang dikatakan manusia super cerdas. Bahkan, sepertinya otak kanan tidak boleh hidup disitu karena berbagai pelajaran selalu menitikberatkan pada pengaktifan otak kiri. Walaupun pada perkembangannya muncul kesadaran akademik bahwa otak kanan juga memiliki peranan penting dalam kecerdasan manusia, sehingga memberikan ruang terhadap pengaktifan otak kanan, namun masih jauh dari harapan dan masih tetap menitikberatkan pada pengembangan otak kiri.<sup>17</sup>

Perkembangan lebih lanjut, banyak ahli (pakar) memikirkan cara menyeimbangkan otak kanan dan kiri. Mereka beranggapan bahwa yang selama ini terjadi dalam dunia akademik hanyalah pengembangan salah satu belahan otak saja, yaitu otak kiri, seperti akademis dan intelektual. Salah satu contoh, yang dipelajari siswa dan diajarkan guru di sekolah hanya sebatas logika, kata - kata, angka, linier, dan analisis saja. Sementara otak kanan kurang begitu di perhatikan, seperti artistik, kreatif, naluriyah.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm.2

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm.3

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm.4

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 5

Inti kecerdasan intelektual ialah aktivitas otak. Otak adalah organ luar biasa dalam diri kita. Beratnya hanya sekitar 1,5 kg atau kurang lebih 5 % dari total berat badan kita. Namun demikian, benda kecil ini mengonsumsi lebih dari 30 persen seluruh cadangan kalori yang tersimpan di dalam tubuh. Otak memiliki 10 sampai 15 triliun sel saraf dan masing-masing sel saraf mempunyai ribuan sambungan. otak satu-satunya organ yang terus berkembang sepanjang itu terus diaktifkan. Kapasitas memori otak yang sebanyak itu hanya digunakan sekitar 4-5% dan untuk orang jenius memakainya 5-6%. Sampai sekarang para ilmuwan belum memahami penggunaan sisa memori sekitar 94 %.<sup>19</sup>

Wilayah aktivitas otak juga dapat dibedakan antara pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Wilayah pikiran sadar hanya sekitar 12% dan selebihnya (88%) adalah wilayah pikiran bawah sadar. Di wilayah bawah sadar tersimpan semua ingatan dan kebiasaan, kepribadian dan citra diri kita.

Di dalam sistem otak kita ada suatu bagian yang disebut limbik (otak kecil), terletak di bagian tulang tengkorak di atas tulang belakang. Otak kecil ini ditemukan oleh para ilmuwan memiliki tiga fungsi, yaitu mengontrol emosi, mengontrol seksualitas, dan mengontrol pusat-pusat kenikmatan.

Dari sini bahwa otak dan emosi memiliki hubungan yang fungsional yang saling menentukan antara satu dan lainnya. Penelitian Rappaport pada tahun 1970-an menyimpulkan bahwa emosi adalah dasar dari pengaturan memori, tidak hanya diperlukan dalam penciptaan ingatan. Orang tidak akan pernah mencapai kesuksesan dalam bidang apapun kecuali mereka senang menggeluti bidang itu. Jadi untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual yang biasa

---

<sup>19</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017, hlm. 311-312.

disebut dengan *accelerated learning*, tidak dapat dicapai tanpa bantuan aktivitas emosional yang positif.<sup>20</sup>

Paradigma terkini Pendidikan Anak Usia Dini menumbuhkan pendekatan yang holistik. Anak dipandang sebagai individu yang utuh sehingga membutuhkan pelayanan yang menyeluruh pula. Hal ini tidak hanya berkenaan dengan perkembangan berbagai aspek yang berhubungan dengan diri anak yang meliputi aspek fisik dan psikis melainkan juga penanganan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, para profesional dengan berbagai penelitian dan pengembangan riset-riset mutakhir tentang anak usia dini.<sup>21</sup>

Setiap individu berpikir menggunakan pikiran/ intelegnya. Kemampuan intelegensi-lah yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang sedang dihadapi. Pada hakikatnya intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

Stern dalam Monks, Knoers dan Haditono mendefinisikan intelegensi sebagai disposisi intuk bertindak, untuk menentukan tujuan-tujuan baru dalam hidup, membuat dan mempergunakan alat untuk mencapai tujuan tertentu. Disposisi mempunyai arti sebagai potensi yang terarah pada tujuan.<sup>22</sup>

Binet dalam Suryabrata menyatakan sifat intelegensi ada 3 (tiga) macam, yaitu :

1. Kecenderungan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu. Makin cerdas seseorang, maka semakin cakap dia membuat tujuan sendiri, punya inisiatif sendiri, tidak menunggu perintah saja.
2. Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dengan maksud untuk mencapai tujuan tersebut. Makin cerdas seseorang, maka dia

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 313

<sup>21</sup> Yuliana Nurani Sujiono, *op.cit.*, hlm. 178

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 177

akan semakin dapat menyesuaikan cara-cara menghadapi sesuatu dengan semestinya dan makin dapat bersikap kritis.

3. Kemampuan untuk oto-kritik, yaitu kemampuan untuk mengkritik diri sendiri, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya. Makin cerdas seseorang, maka akan semakin dapat dia belajar dari kesalahannya, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.<sup>23</sup>

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>24</sup> Karena fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang permainan balok dalam mengembangkan intelegensi siswa di Raudlatul Athfal (RA) Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Banglarangan, Maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini berfokus pada konsepsi penelitian deskriptif, di mana peneliti berusaha untuk menggambarkan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian sesuai dengan apa adanya. Hal ini mempunyai tujuan utama, yaitu menggambarkan atau memaparkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek maupun subyek yang di teliti.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Permainan Balok Dalam Rangka Mengembangkan Intelegensi Siswa RA Muslimat NU Banglarangan**

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan dalam tahap ini sesuai dengan arahan awal yang peneliti jelaskan kepada guru, peneliti dianggap sudah bisa menyediakan alat dan bahan pelajaran yang tepat dan aman yang di gunakan oleh anak-anak. Adapun alat dan bahan yang guru pilih ialah balok.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 178

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 3

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru RA Muslimat NU Banglarangan, maka dapat penulis simpulkan bahwasanya guru telah menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran, sehingga dengan bentuk-bentuk balok dan alat-alat yang telah di siapkan anak juga mengekspresikan dirinya untuk mengembangkan intelegensinya.

1. Menjelaskan dan mengenalkan berbagai macam bentuk balok yang akan digunakan untuk bermain dan bagaimana cara penggunaannya.

Kegiatan ini merupakan kegiatan awal dalam kegiatan belajar menggunakan media balok, dengan adanya pengarahannya ini bertujuan untuk mengembangkan intelegensi anak serta mengajak anak untuk memperhatikan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru, sehingga secara perlahan-lahan dan tanpa mereka sadari anak mengikuti alur permainan dan pembelajaran serta mengerti tentang kegiatan apa yang dilaksanakan dengan pemberian rangsangan atau pancingan dari kegiatan pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, dalam tahap awal ini guru memberikan pengarahannya dalam bentuk kegiatan secara klasik maksudnya kegiatan dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas dalam satu waktu serta kegiatannya sama, yaitu anak membentuk suatu lingkaran, kegiatan awal yang dilakukan yaitu berdo'a sebelum belajar, kemudian bernyanyi, salam kemudian bercakap-cakap tentang kegiatan yang akan dilakukan yaitu memberi penjelasan tentang tema yang akan dilakukan.

Senada dengan wawancara penulis di lapangan kepada guru di RA Muslimat NU Banglarangan, Rina Ernani, S.Pd menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dengan segala alat dan bahan yang sudah di siapkan oleh guru sehingga di harapkan nantinya anak dapat belajar membuat berbagai macam bentuk dari balok dengan baik, dan sesuai dengan

konsep dan langkah-langkah yang sudah ditetapkan.<sup>25</sup>

Langkah ini bersifat pemanasan dan pembiasaan artinya secara tidak langsung mengajarkan anak memahami kegiatan anak yang telah dilakukan sebelumnya dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, kegiatan yang akan dilaksanakan dengan segala alat dan bahan yang sudah disiapkan oleh guru sehingga di harapkan nantinya anak dapat berkembang intelegensinya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menjelaskan dan mengenalkan alat-alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran, karena pada tahap ini sangat penting bagi lagkah awal untuk mengenalkan tentang kegiatan mengajar dengan menggunakan media balok yang akan dilaksanakan. Diharapkan dengan langkah ini akan memunculkan rasa antusias anak dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan itelegensi siswa.

2. Membimbing anak untuk menyusun balok sehingga bisa menjadi suatu bentuk kereta api dari balok dengan cara guru memberikan contoh kepada anak.

Pada tahap ini guru mendemonstrasikan kepada anak bagaimana cara untuk menyusun balok yang baik dan benar pada bentuk kereta yang sudah dibuat sebelumnya. Tahap ini mengajarkan sesuatu ketelitian yang di perlukan ketika anak menyusun balok pada saat melakukan penyusunan.

Berdasarkan hasil observasi dapat penulis ketahui bahwa kemampuan anak dalam menyusun balok bentuk kreta yang sudah disediakan cukup baik, pada kegiatan penyusunan bahkan masing-masing anak ingin bereksplorasi dengan bentuk lain.

Menurut Ibu Rina Ernani, S.Pd, tahap ini akan peningkatan intelegensi anak, dimana anak mengeluarkan ide- ide barunya dan rasa

---

<sup>25</sup> Rina Ernani, S.Pd, *Guru Kelas di RA Muslimat NU Banglarangan, Wawancara*

ingin tau.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di lapangan dapat disimpulkan bahwa guru RA Muslimat NU Banglarangan telah berusaha menjelaskan dan mendemonstrasikan kepada anak, sehingga akan memudahkan anak untuk mempraktikkannya.

### 3. Latihan hendaknya dilakukan berulang-ulang agar intelegensi anak terlatih

Pada langkah ini guru hendaknya mengajarkan materi kepada anak-anak tidak hanya dalam satu kali pertemuan saja, namun bisa diberikan dua sampai tiga kali pertemuan dengan tujuan agar anak-anak benar-benar memahami materi pembelajaran, oleh karenanya dalam penelitian ini menggunakan rencana kegiatan harian (RKH) dari setiap rencana kegiatan harian tersebut peneliti sajikan dalam dua kali pertemuan dengan tujuan agar anak benar-benar menguasai materi tersebut dan dapat berkembang sesuai dengan rencana kegiatan yang diterapkan.

## **B. Analisis Data**

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa guru di RA Muslimat NU Banglarangan sudah semaksimal mungkin untuk mengembangkan anak-anak melalui permainan balok sesuai dengan apa yang peneliti arahkan, yakni dengan mengikuti langkah-langkah penggunaan permainan balok sebagai berikut:

- 1) Merencanakan bentuk yang akan dibuat.
- 2) Menyediakan alat-alat dan bahan.
- 3) Menjelaskan atau mengenalkan nama alat-alat yang digunakan untuk keterampilan balok dan bagaimana cara penggunaannya.
- 4) Membimbing anak untuk menyusun balok dengan cara memberikan contoh pada anak
- 5) Menjelaskan posisi untuk menyusun balok yang benar sesuai dengan bentuk kreta dan mendemostrasikannya, sehingga hasil penyusunannya

---

<sup>26</sup> Rina Ernani, S.Pd, *Guru Kelas di RA Muslimat NU Banglarangan, Wawancara*

baik.

- 6) Latihan hendak diulang-ulang agar Intelegensi anak terlatih karena keterampilan balok ini mencakup ide-ide atau imajinasi pada anak sehingga intelegensi anak berkembang.

Untuk mengembangkan intelegensi pada anak melalui permainan balok perlu adanya beberapa langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) *Capturing* artinya, jangan lewatkan satupun ide atau gagasan yang dilontarkan pada anak
- 2) *Surrounding*, langkah ini menuntut guru untuk membiarkan anak memperluas pergaulannya. Tujuannya adalah agar anak dapat berintraksi dengan teman seusianya
- 3) *Challenging*, dilangkah ini sebagai guru diminta untuk menantang anak untuk menyelesaikan masalah. Masalah yang sederhana saja, misalnya menyelesaikan suatu permainan bersama temannya. Rangsang dan tuntun ia berfikir, jangan biarkan anak kesulitan sendiri
- 4) *Broadening*, yaitu mempelajari hal-hal baru. Untuk keperluan anak dalam mengasah Intelegensi sekarang banyak media atau permainan yang bisa digunakan, salah satunya adalah permainan balok. Permainan ini bisa merangsang Intelegensi anak dalam bidang bangunan.

Pada langkah pertama, merupakan kegiatan awal dalam kegiatan penggunaan media balok, dengan adanya perencanaan dalam pemilihan bentuk ini, diharapkan guru dapat menemukan bentuk yang banyak disukai anak dengan tujuan untuk mengembangkan kreatifitas anak serta mengajak anak untuk memperhatikan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Pada tahap-tahap ini juga guru harus cermat dalam melihat silabus yang belum disampaikan kepada anak kemudian guru membuat Rencana Kegiatan Hariannya dengan tema yang sesuai dengan silabus tersebut.

Langkah kedua, yakni kegiatan penyediaan alat dan bahan pelajaran guru harus cermat dalam pemilihan alat dan bahan pembelajaran, jangan sampai alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang mengandung unsur berbahaya bagi anak, baik dari segi bentuk alat dan

bahan tersebut seperti pisau yang tajam yang sangat tajam, maupun dari segi bahan pembuatan alat tersebut yang mengandung zat-zat kimia berbahaya, jangan sampai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran anak mendapat luka ataupun sakit karena alat dan bahan yang berbahaya dan kurang tepat yang digunakan oleh guru.

Langkah ketiga, guru sudah memasuki langkah awal kegiatan pembelajaran di dalam kelas, yakni menjelaskan dan mengenalkan alat-alat yang digunakan untuk bermain balok dan bagaimana cara penggunaannya, penjelasan ini bertujuan untuk mengembangkan intelegensi anak serta mengajak anak mengikuti

kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru, sehingga secara perlahan-lahan mereka mengikuti kegiatan pembelajaran.

Langkah keempat, guru mendemonstrasikan kepada anak bagaimana cara untuk menyusun balok yang baik dan benar pada bentuk yang sudah disediakan sebelumnya, tahap ini mengajarkan ketelitian dan kerapian bagi anak dalam mengerjakan sesuatu, ketelitian diperlukan ketika anak menyusun balok.

Tahap kelima, tidak jauh berbeda dengan tahap keempat di atas, di mana guru harus bisa menjelaskan posisi untuk menyusun balok yang benar sesuai dengan bentuk dan beraturan.

Langkah terakhir yaitu, guru hendaknya mengajarkan materi kepada anak-anak tidak hanya satu kali pertemuan saja, namun bisa diberikan dua sampai empat kali pertemuan dengan tujuan agar anak benar-benar memahami materi pembelajaran oleh karenanya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat Rencana Kegiatan Harian, di mana dari setiap Rencana Kegiatan Harian tersebut peneliti sajikan empat kali pertemuan, dengan tujuan agar anak benar-benar menguasai materi tersebut dan dapat mengembangkan intelegensi anak sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi guru di RA Muslimat NU

Banglarangan proses pembelajaran telah diterapkan dengan pembelajaran berulang-ulang agar proses peningkatan intelegensi anak usia dini melalui ide-ide atau imajinasi pada anak yang memerlukan rangsangan yang lebih banyak agar berkembang secara optimal. Berikut ini data hasil observasi melalui tabel:

**Tabel 5**

**Hasil Observasi Akhir Pencapaian Indikator Perkembangan  
 Intelegensi Anak Didik di RA Muslimat NU Banglarangan**

No	Nama	Indikator tingkat pencapaian				Ket.
		1	2	3	4	
1	Rizvan Abyan	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB
2	Assyifaul Zahra	BSB	BSH	BSH	BB	BSB
3	Alwan Faiq Ahmad	BSB	MB	MB	MB	MB
4	Syakila Larasati	BSB	MB	BSH	BSH	BSH
5	Aulia Safitri	BSB	BSH	MB	BSH	BSH
6	Ainun Mustalifa	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB
7	Azzahra Putri Al Khanza	BSB	BSH	BSH	MB	BSH
8	Arsya Davin Alvaro	BSB	MB	MB	MB	MB
9	Felisa kamalia Azahra	BSB	BSH	MB	BSH	BSH
10	Fatikhatur Rohmah	BSB	BSH	MB	BSH	BSB
11	Fauzan Mazin	BSB	MB	MB	MB	MB
12	Fendi Athaa Al Fatih	BSB	BSH	MB	MB	BSH
13	Kholifatul Jannah Ramadhani	BSB	BSH	MB	BSH	BSH
14	Kayla Azzahra Salsabila	BSB	BSH	MB	MB	BSH
15	Muhammad Akbar Muzaqi	BSB	MB	MB	BSH	BB

*Sumber data : Dokumentasi Guru RA Muslimat NU Banglarangan , Ibu*

*Rina Ernani, S.Pd*

Keterangan Indikator Pencapaian :

1. Mampu menghasilkan suatu bentuk
2. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar
3. Kemampuan menciptakan sendiri tanpa bantuan
4. Memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan

Keterangan dalam Penilaian Anak :

1. BSB : Berkembang Sangat Baik
2. BSH : Berkembang Sesuai Harapan
3. MB : Mulai Berkembang
4. BB : Belum Berkembang

Berdasarkan dari data tabel di atas dapat diketahui perbandingan sebelum dan sesudah guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode permainan balok di RA Muslimat NU Banglarangan yakni, dari keseluruhan 15 peserta didik, yang belum berkembang 1 peserta didik ,sedangkan yang mulai berkembang ada 3 peserta didik, berkembang sangat baik 4 peserta didik, dan berkembang sesuai harapan ada 7 peserta didik. Dengan demikian media balok dapat mengembangkan intelegensi di RA Muslimat NU Banglarangan.

Berdasarkan hasil diatas salah satu alternatif yang digunakan dalam mengembangkan intelegensi peserta didik dengan menggunakan permainan balok sudah meningkat. Secara umum permainan balok didunia pendidikan anak usia dini sangatlah penting, dalam meningkatkan atau mengembangkan intelegensi anak.

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan data yang telah di uraikan penulis menyimpulkan bahwa penggunaan metode bermain balok dapat mengembangkan intelegensi anak usia dini di RA Muslimat NU Banglarangan tahun pelajaran 2019/2020 dikarenakan, guru merencanakan kegiatan bermain balok, guru menyediakan balok-balok dan bahan, guru menjelaskan dan mengenalkan berbagai macam bentuk balok yang digunakan untuk mengembangkan intelegensi anak melalui bermain balok dan bagaimana cara penggunaannya, guru membimbing anak terlebih dahulu sebelum kegiatan dilakukan, guru hendaknya melakukan kegiatan secara berulang-ulang agar dapat merangsang perkembangan intelegensi, anak secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, 2012, *Komunikasi Negatif 101 Kesalahan orangtua ketika berinteraksi dengan anak pada usia dini*, Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani.
- Adhi Pranoto, 2008, *Ayo Mengelompokkan Benda*, Yogyakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Ahmad Sunarto, 2000, *Himpunan Hadits Al Jami'ush Shahih*, Jakarta : Setia Kawan.
- Ahmad Susanto, 2017, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Amirul Hadi, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Bandi Delphie, 2009, *Terapi Permainan Terapeutik*, Klaten : PT Intan Sejati.
- Departemen Agama RI , 2011, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Jakarta: Kalim.
- Dwi Yulianti, 2010, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, Semarang : PT Indeks.
- Igrea Siswanto & Sri Lestari, 2012, *Panduan bagi Guru dan Orangtua Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif untuk PAUD*, Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Moeslichatoen, 2004, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- M. Fadlillah, dkk., *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Novan Ardi Wiyani, M.Pd.I, 2007, *Manajemen PAUD Berdaya Saing*, Yogyakarta : Gava Media.
- Rismawati, 2012, *Menstimulasi Perkembangan Otak dengan Permainan*, Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani.
- Slamet Suyanto, M.Ed., 2008, *Strategi Pendidikan Anak*, Yogyakarta : Hikayat Publishing.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, 2010, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi.
- Tim Penyusun, 2019, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Pematang : STIT Pres.

Yuliani Nurani Sujiono, 2012, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks.

Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT Indeks.

Zubaedi, 2017, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.